

Pengaruh Persentase Orang Bekerja, Inflasi dan IPM terhadap Indeks Kebahagiaan Pulau Sumatera

¹ I Wayan Suparta, Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung, Indonesia

² Wika Ayu Septian, Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung, Indonesia

Informasi Naskah

Submitted: 22 Januari 2023;

Revisi: 17 Maret 2023;

Accepted: 05 April 2023;

Kata Kunci:

*Indeks Kebahagiaan,
Persentase Orang Bekerja,
Inflasi, IPM, Sumatera*

Abstract

The global focus on the social and development aspects has increased as a result of the limitations in using economic indicators to describe the well-being of communities in a comprehensive way. The research conducted panel data analysis using a Random Effect Model. The aim of this study is to find factors that influence the happiness of the people of Sumatra in 2014, 2017, and 2021. The results show that the percentage of people who work has a positive impact on the happiness index of Sumatra, but negative by inflation. Furthermore, the Human Development Index (HDI) variables in Sumatra Island have a positive and significant influence on the happiness index. Therefore, these variables are considered to be determinants of the index of happiness, so in order to enhance people's happiness in the region, the government can pay attention to factors that increase or decrease the value of each variable used in the research.

Abstrak

Fokus global pada aspek sosial dan pembangunan telah meningkat sebagai akibat dari keterbatasan dalam menggunakan indikator ekonomi untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Penelitian ini melakukan analisis data panel menggunakan *Random Effect Model*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan penduduk Pulau Sumatera pada tahun 2014, 2017, dan 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase orang yang bekerja berdampak positif pada indeks kebahagiaan Pulau Sumatera. tetapi negatif oleh inflasi. Selain itu, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Pulau Sumatera berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Oleh karena itu, variabel-variabel ini dianggap sebagai penentu indeks kebahagiaan, sehingga untuk meningkatkan kebahagiaan masyarakat di daerah tersebut, pemerintah dapat memperhatikan faktor-faktor yang meningkatkan atau menurunkan nilai masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian.

* *Corresponding Author.*

I Wayan Suparta, e-mail: wayan.suparta@feb.unila.ac.id

PENDAHULUAN

Pada prinsipnya, pemerintah Indonesia mengejar dan berjuang untuk mencapai kebahagiaan, seperti yang jelas terungkap dalam alinea awal paragraf keempat Undang-Undang Dasar 1945. Satu diantara tujuan utama dalam pendirian Negara Indonesia yaitu meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat umum atau *public well-being*. Dengan demikian, pemerintah Indonesia memiliki tanggung jawab untuk mendorong peningkatan dan mencapai kesejahteraan bagi seluruh penduduknya. Fokus pemerintah terhadap pembangunan sosial baru telah meningkat sebagai akibat dari kesadaran terhadap keterbatasan indikator ekonomi yang berbasis moneter. Hal ini erat hubungannya dengan evaluasi terhadap kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2021). Selama ini, paradigma pemerintah dalam menilai kinerja dan keberhasilan pembangunan suatu negara hanya didasarkan pada pengukuran yang berfokus pada aspek moneter. Namun, mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara hanya dengan menggunakan ukuran moneter tidak dapat sepenuhnya menggambarkan kehidupan masyarakat secara keseluruhan (Rositawati & Budiantara, 2020). Penilaian kesejahteraan masyarakat mempertimbangkan aspek subjektif serta materiil (Elvirawati, 2019).

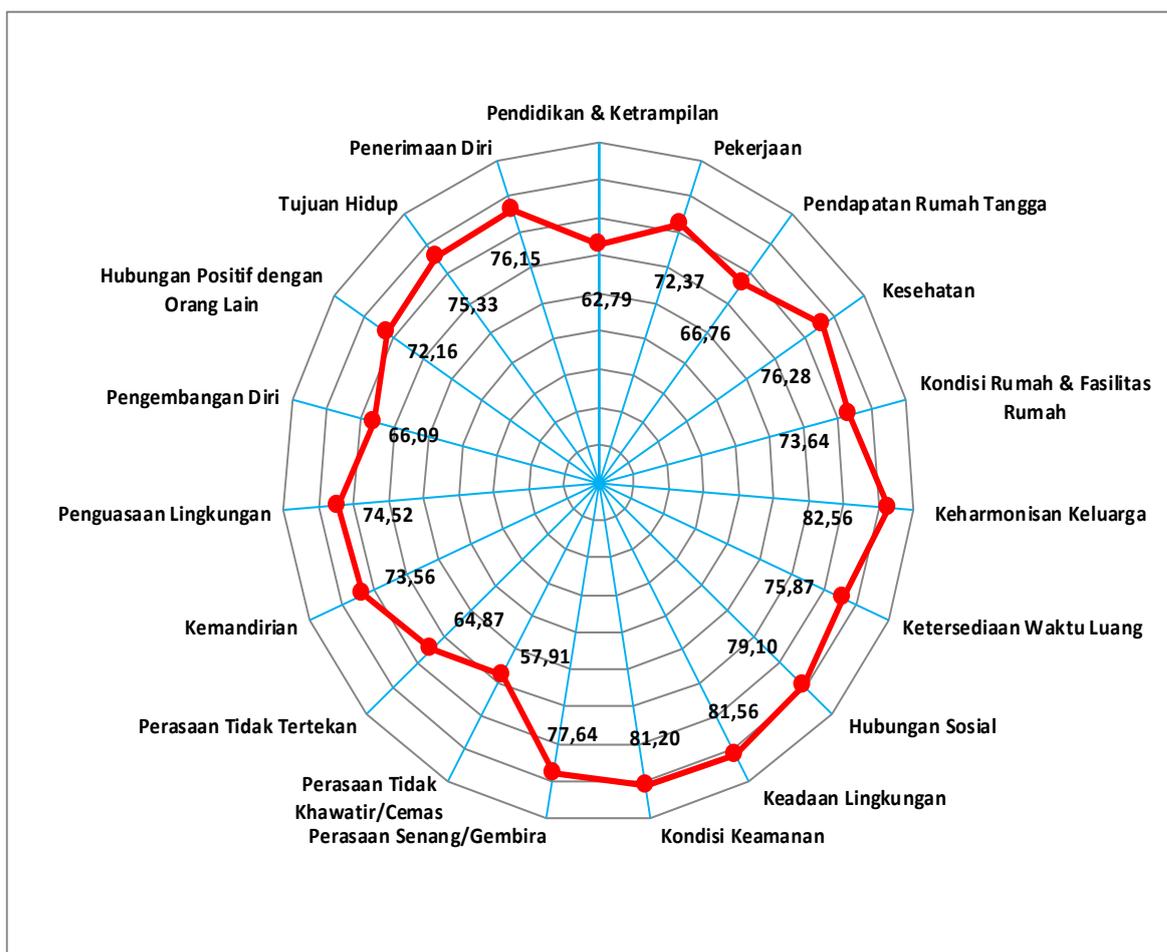
Kesejahteraan subjektif mencakup banyak aspek, termasuk keadaan mental yang positif, penilaian kehidupan yang positif dan negatif, dan reaksi emosional terhadap situasi tertentu. Indeks kebahagiaan dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menilai kemajuan pembangunan pemerintah (Badan Pusat Statistik, 2021). Menurut perspektif ekonomi, definisi kebahagiaan dianggap sebagai gagasan yang sulit untuk didefinisikan tetapi masih dapat diukur. Kebahagiaan suatu negara diwakili oleh kebahagiaan masyarakatnya. Masyarakat di negara-negara dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi memiliki rasa bahagia dan mempunyai banyak kesempatan untuk bahagia, karena kesejahteraan mempresentasikan bahwa kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dengan optimal.

Ideologi negara kesejahteraan modern didasarkan pada keyakinan bahwa kondisi kehidupan yang lebih baik dapat meningkatkan kebahagiaan seseorang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan memiliki dua komponen: yaitu aspek emosional yang menggambarkan perasaan positif individu tentang diri mereka (Tingkat Perasaan Hedonik), dan aspek kognitif yang menunjukkan sejauh mana individu merasa puas dengan kehidupan mereka (Kepuasan/Kepuasan Hidup) (Veenhoven, 2006). Kebahagiaan hidup terdiri dari tiga aspek yaitu kepuasan hidup (*life satisfaction*), perasaan (*affect*), dan makna hidup (*eudaimonia*). Masing-masing aspek tersebut berkontribusi terhadap indeks kebahagiaan suatu daerah. Adapun kepuasan hidup pribadi dan sosial merupakan subbagian dari aspek kehidupan (Badan Pusat Statistik, 2021). Indikator kebahagiaan digunakan untuk memberikan gambaran tentang tingkat kesejahteraan yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan yang dianggap penting dan berarti oleh mayoritas penduduk dan masyarakat. Indikator ini menekankan pentingnya memperhitungkan dimensi-dimensi yang tidak berkaitan dengan materi dalam pengukuran kebahagiaan (Ruggeri K et al., 2020).

Para pengambil kebijakan kini lebih memperhatikan indikator kesejahteraan yang dikaitkan dengan tingkat kebahagiaan. Indeks kebahagiaan ini diadopsi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2011. Selanjutnya, negara-negara seperti Prancis, Inggris, Australia, Thailand dan Malaysia mengikuti (Tofallis, 2020). Seperti yang ditunjukkan oleh berbagai penelitian tentang kesejahteraan, kesejahteraan penduduk memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan dan perkembangan sosial suatu masyarakat (Forgeard et al., 2011). Indeks kebahagiaan adalah alat untuk mengukur tingkat kebahagiaan berdasarkan faktor yang tidak tergantung pada materi dan tidak dapat diukur melalui pendapatan per kapita. Penggunaan indeks ini hanya dimaksudkan sebagai pelengkap dan tidak dimaksudkan untuk berfungsi sebagai pengganti pengukuran kesejahteraan seperti PDB (Lopies & Matdoan, 2021). Dalam

beberapa tahun terakhir, telah meningkat pemahaman akan urgensi mempertimbangkan aspek non-moneter dalam mengukur kesejahteraan nasional, selain hanya mengandalkan Produk Domestik Bruto (PDB). Tingkat kebahagiaan pada suatu negara sekarang dipercaya menjadi cerminan sejauh mana masyarakat memiliki keyakinan terhadap pemerintah dan sejauh mana memperoleh kesejahteraan warga negara (Harumi & Bachtiar, 2022).

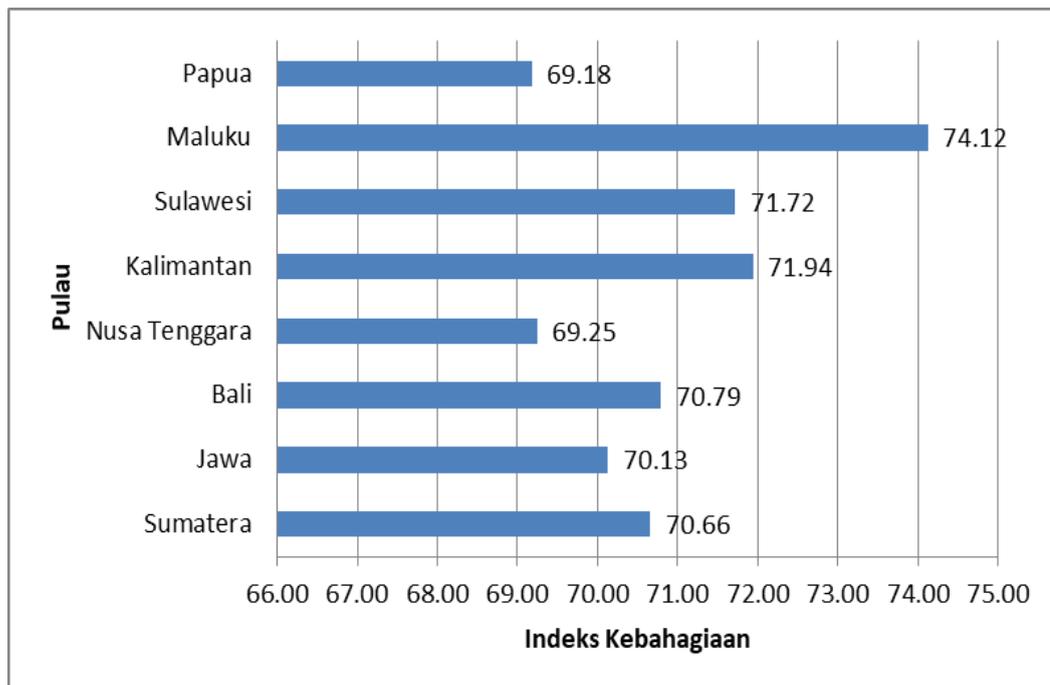
Metode yang digunakan untuk mengukur indeks kebahagiaan telah berkembang seiring waktu. Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) digunakan di Indonesia untuk mengukur seberapa bahagia individu. Instrumen ini diuji dua kali pada tahun 2012 untuk memperbaikinya. Alat ini didasarkan pada kerangka kerja New Economic Foundation (NEF), yang berfokus pada kepuasan hidup. Dalam kerangka ini, aspek kepuasan hidup dan kepuasan pribadi atau sosial digunakan. Kerangka kerja SPTK tahun 2017 dan 2021 diubah menjadi lebih sesuai dengan masyarakat Indonesia dengan menggunakan kerangka kerja OECD (Badan Pusat Statistik, 2021).



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Gambar 1. Komponen Penyusun Indeks Kebahagiaan di Indonesia

Pulau Sumatera, yang meliputi sepuluh provinsi dan terletak di wilayah paling barat Indonesia, menunjukkan indeks kebahagiaan yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan Pulau Jawa dan wilayah timur Indonesia. Secara keseluruhan, Pulau Sumatera menempati peringkat kelima dalam hal tingkat kebahagiaan di antara delapan pulau lainnya di Indonesia.



Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Gambar 2. Rata-Rata Indeks Kebahagiaan di Indonesia Berdasarkan Pulau

Menurut Frey & Stutzer (2000) terdapat tiga teori utama yang menjelaskan terkait faktor-faktor yang menentukan tingkat kebahagiaan atau kesejahteraan individu. Pertama, terdapat teori yang mengatakan bahwa pendapatan individu berperan penting dalam menentukan tingkat kesejahterannya. Menurut Frey, individu yang memiliki pendapatan lebih tinggi memiliki keunggulan dalam memperoleh barang dan layanan yang lebih banyak, yang pada akhirnya meningkatkan posisi sosial mereka. Teori kedua menyatakan bahwa *socio demografi* seperti status pendidikan, status pernikahan, dan status pekerjaan juga berkontribusi pada tingkat kebahagiaan. Terakhir, teori ketiga menyoroti faktor-faktor ekonomi makro, seperti ketidaksetaraan pendapatan, kebijakan ekonomi, dan inflasi yang juga mempengaruhi kebahagiaan individu.

Persentase orang yang terlibat dalam dunia kerja, juga dikenal sebagai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang digunakan untuk menggambarkan bagian dari populasi usia kerja yang tergolong secara aktif dalam aktivitas ekonomi. TPAK digunakan untuk mengidentifikasi jumlah individu yang potensial untuk berkontribusi dalam tenaga kerja. Potensi tenaga kerja akan tinggi jika terdapat jumlah yang signifikan dari angkatan kerja yang terlibat (Badan Pusat Statistik, 2021). Menurut Hayati (2019), hubungan antara rasio ketergantungan dan TPAK dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi cenderung meningkat sejalan dengan peningkatan TPAK, sementara peningkatan rasio ketergantungan dapat mengakibatkan penurunan TPAK. Dampak dari pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat, yang pada akhirnya dapat berperan dalam meningkatkan kebahagiaan individu. (Suparta & Malia, 2020).

Kenaikan harga atau inflasi berdampak negatif pada ekonomi suatu negara. Ketidakstabilan inflasi membuat pelaku ekonomi tidak yakin saat membuat keputusan ekonomi (Fadilla & Purnamasari, 2021). Menurut penelitian empiris, inflasi yang tidak stabil memengaruhi investasi, jumlah konsumsi, dan produksi output. Hal ini akan mengurangi kemampuan masyarakat untuk membeli barang. Akibatnya, inflasi suatu negara berdampak secara tidak langsung pada perekonomian negara tersebut, yang dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan (Fauzi Aulia & Arif, 2023). Untuk mengatasi inflasi, bank Indonesia harus mengurangi uang beredar dan meningkatkan suku bunga. Tindakan ini akan mengurangi belanja rumah tangga dan investasi. Namun, kebijakan fiskal seperti peningkatan pajak individu dan perusahaan serta pengurangan

belanja digunakan dalam kebijakan *financial hospitality*.

Dalam rangka meningkatkan kebahagiaan masyarakat maka perlu melibatkan upaya intervensi sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup individu dan masyarakat, seperti sandang, pangan, kesehatan, tempat tinggal dan pendidikan. Akses terhadap pengetahuan, kesehatan yang berkualitas, dan harapan hidup yang panjang adalah tiga komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Azagi et al., 2022). IPM merupakan salah satu variabel yang mengukur tingkat kebahagiaan dalam suatu wilayah (Fajar & Azhar, 2019). IPM mencerminkan pentingnya pengembangan potensi manusia agar dapat aktif berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi dan sosial. Faktor-faktor seperti harapan hidup mencerminkan kesehatan, sedangkan indikator keaksaraan dan tingkat pendidikan mencerminkan pengetahuan dan keterampilan. Di samping itu, indikator daya beli mencerminkan sejauh mana masyarakat memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Ketiga dimensi ini berhubungan satu sama lain dan dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Misalnya, peluang pekerjaan ditentukan oleh kondisi ekonomi. Menurut penelitian Muhammad & Anto (2021), terdapat hubungan empiris antara IPM dan kebahagiaan. Secara parsial, variabel IPM memberikan kontribusi yang positif terhadap tingkat kebahagiaan suatu negara yang memiliki skor IPM tinggi.

Didasarkan pada konteks di atas, peneliti termotivasi untuk menganalisis komponen yang mempengaruhi tingkat kebahagiaan di Pulau Sumatera dengan mempertimbangkan variabel persentase orang yang bekerja, tingkat inflasi, dan indeks pembangunan manusia. Variabel-variabel ini dianggap relevan dalam mencerminkan bagaimana pencapaian tingkat kebahagiaan atau kesejahteraan wilayah tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini disebut sebagai "Pengaruh Persentase Orang Bekerja, Inflasi, dan IPM terhadap Indeks Kebahagiaan di Pulau Sumatera".

METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini melihat faktor-faktor yang memengaruhi indeks kebahagiaan Pulau Sumatera, termasuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat inflasi, dan persentase orang yang bekerja. Penelitian ini menggunakan regresi data panel untuk mengevaluasi faktor-faktor ini. Sampel populasi dari studi ini berasal dari sepuluh provinsi di Pulau Sumatera, dan penelitian ini menyelidiki faktor-faktor yang berkontribusi pada peningkatan indeks kebahagiaan. Periode penelitian menggunakan tahun 2014, 2017, dan 2021, dikarenakan keterbatasan ketersediaan data yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik, bahwa survei indeks kebahagiaan hanya dilakukan per tiga tahun sekali di Indonesia.

Studi ini menerapkan metodologi kuantitatif. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), dan data angka memberikan penjelasan menyeluruh tentang fenomena yang diteliti dalam penelitian ini. Bagaimana variabel penelitian ini berinteraksi satu sama lain ditentukan melalui analisis regresi data panel.

Model persamaan regresi berikut digunakan dalam penelitian ini:

$$IK_{it} = \beta_0 + \beta_1 BEKERJA_{it} + \beta_2 INFLASI_{it} + \beta_3 IPM_{it} + \varepsilon_{it}$$

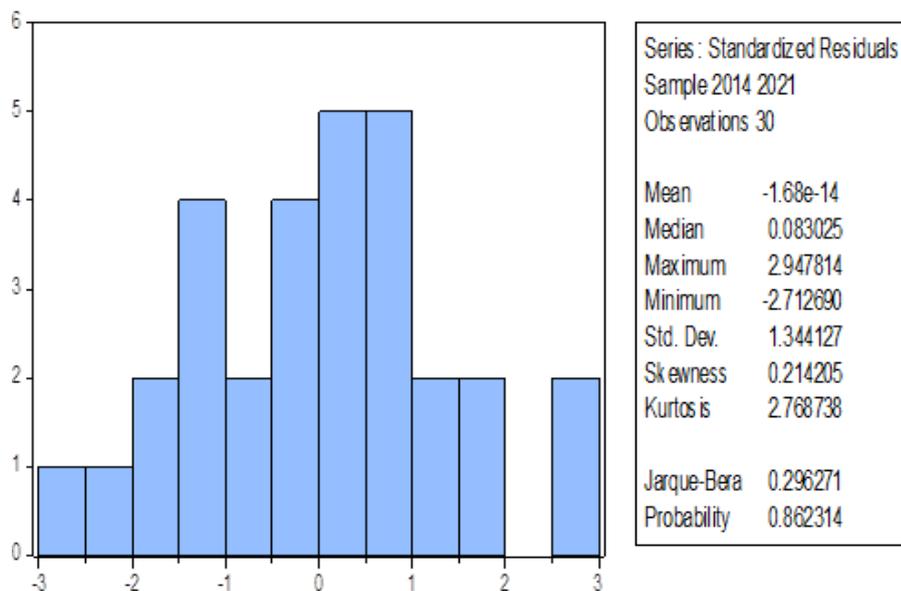
Keterangan :

IK_{it}	: Indeks Kebahagiaan (dalam indeks)
$BEKERJA_{it}$: Persentase Orang Bekerja (dalam persen)
$INFLASI_{it}$: Inflasi (dalam persen)
IPM_{it}	: Indeks Pembangunan Manusia (dalam indeks)
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi
ε_{it}	: <i>error term</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

a. Normalitas



Sumber: Eviews 9 diolah tahun 2023

Gambar 3. Uji Normalitas

Hasil uji statistik *Jarque-Bera* menjelaskan bahwa *probability* (p value) sebesar 0,862314, atau $> \alpha$ (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, menunjukkan bahwa residual mengikuti distribusi normal dan memenuhi asumsi klasik.

b. Heteroskedastisitas

Tabel 1.
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Koefisien	Standar Error	t-Statistik	Prob.
C	5.676223	16.82097	0.337449	0.7385
BEKERJA	-0.065231	0.123505	-0.528163	0.6019
INFLASI	-0.044097	0.061899	-0.712400	0.4826
IPM	0.024833	0.112165	0.221395	0.8265

Sumber: Eviews 9 diolah tahun 2023

Hasil analisis dengan metode *Glejser* pada Tabel 1. menunjukkan bahwa variabel bebas seperti persentase orang bekerja, inflasi, dan IPM memiliki probabilitas $> 0,05$. Dengan demikian, tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa model regresi ini menunjukkan heteroskedastisitas.

c. Multikolinearitas

Tabel 2.
Uji Multikolinearitas

	BEKERJA	INFLASI	IPM
BEKERJA	1.000000	-0.016184	-0.318262
INFLASI	-0.016184	1.000000	-0.609618
IPM	-0.318262	-0.609618	1.000000

Sumber : Eviews 9 diolah tahun 2023

Berdasarkan Tabel 2. ditemukan bahwa korelasi antara variabel persentase jumlah orang bekerja dengan variabel inflasi sebesar -0.016184 korelasi antara variabel persentase orang bekerja dengan variabel IPM sebesar -0.318262, dan korelasi antara variabel inflasi dengan variabel IPM sebesar -0.609618. Tidak ada bukti kuat bahwa model ini memiliki masalah multikolinearitas, karena koefisien korelasi sangat rendah dengan nilai kurang dari 0,85.

2. Uji Spèsifikasi Model

a. Chow

Tabel 3.
Uji Chow

Effects Test	Statistik	Degree of fredom	Prob.	Keputusan
Crossection F	2.655584	(9,17)	0.0396	FEM
Chi-square	26.337686	9	0.0018	

Sumber : Eviews 9 diolah tahun 2023

.Pada uji statistik *likelihood ratio*, ditemukan bahwa nilai probabilitas (p -value) lebih kecil dari 0,05, seperti yang terlihat dalam hasil Tabel 3. Maka, disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang mengindikasikan bahwa penggunaan *fixed effect model* lebih sesuai daripada *common effect model*. Untuk memastikan bahwa hasilnya konsisten, maka dilakukan uji kembali yaitu Uji Hausman.

b. Hausman

Tabel 4.
Uji Hausman

Summarytest	Chisquare Statistik	Chisquare degree of fredom	Prob.	Keputusan
Crossection random	0.620898	3	0.8916	REM

Sumber : Eviews 9 diolah tahun 2023

Berdasarkan hasil dari uji statistik Hausman, ditemukan bahwa nilai probabilitas (p -value) sebesar 0,8916, atau lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sehingga *random effect model* lebih baik digunakan daripada *fixed effect model*.

c. Bréusch Pagan-LM Test

Tabel 5.
Uji Bréusch Pagan-LM Test

	Test Hypothesis			Keputusan
	Crossection	Time	Both	
BreuschPagan	3.753784 (0.0527)	1.665450 (0.1969)	5.419234 (0.0199)	REM

Sumber : Eviews 9 diolah tahun 2023

Dalam Tabel 5. terlihat bahwa nilai probabilitas *Breusch Pagan* (p -value) < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa menolak H_0 , yang menunjukkan bahwa penggunaan *random effect model* lebih cocok daripada *common effect model*. Selain itu, uji LM Test juga memberikan dukungan terhadap penggunaan *random effect model* dalam analisis ini.

3. Hasil Estimasi Regresi

Tabel 6.
Estimasi Data Panel

Variabel	Koefisien	StandarError	t-Statistik	Prob.
C	28.16265	32.74858	0.859965	0.3977
BEKERJA	0.089684	0.224487	0.399508	0.6928
INFLASI	-0.294734	0.119295	-2.470635	0.0204
IPM	0.502571	0.237319	2.117706	0.0439

Sumber : Eviews 9 diolah tahun 2023

$$IK_{it} = 28.16265 + 0.089684BEKERJA_{it} - 0.294734INFLASI_{it} + 0.502571IPM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Tingkat signifikansi masing-masing variabel menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel independen dari penelitian ini dapat menjelaskan sekitar 72,06% dari variasi Indeks

Kebahagiaan. Nilai *R-squared* (R^2) adalah 0,720675, atau 72,06% dari variasi Indeks Kebahagiaan. Sebaliknya, elemen tambahan yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian memengaruhi sisanya sebesar 27,94%. Selain itu, koefisien yang dihasilkan menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen masing-masing terhadap variabel dependen.

- a. Dengan koefisien 0,089684, menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan pada tingkat kepercayaan α (0.05) antara persentase orang yang bekerja dan tingkat kebahagiaan di Provinsi Sumatera.
- b. Inflasi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap tingkat kebahagiaan di Provinsi Sumatera, dengan koefisien -0,294734, yang berarti bahwa tingkat kebahagiaan di Provinsi Sumatera akan menurun sebesar 0,294734 jika inflasi meningkat sebesar 1%. Asumsinya adalah faktor-faktor lain dalam model penelitian ini tetap stabil.
- c. Dengan koefisien sebesar 0,502571, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap tingkat kebahagiaan di Provinsi Sumatera. Ini berarti bahwa setiap peningkatan 1% dalam IPM akan memberikan kontribusi sebesar 0,502571 untuk meningkatkan tingkat kebahagiaan di wilayah tersebut. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kebahagiaan konstan atau sama.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pengaruh Persentase Orang Bekerja terhadap Indeks Kebahagiaan di Pulau Sumatera

Hasil menunjukkan bahwa indeks kebahagiaan Pulau Sumatera selama periode 2014–2021 tidak dipengaruhi secara signifikan oleh persentase orang bekerja. Meskipun ada korelasi positif antara kedua variabel, dengan koefisien regresi 0,089684, namun hubungan tersebut tidak mencapai tingkat signifikansi statistik yang diinginkan. Hasil ini bertentangan dengan asumsi yang diperoleh dari teori dan hipotesis penelitian, yang mengharapkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara persentase orang bekerja dan indeks kebahagiaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Gusti & Yasa (2022) dan Siska et al., (2019), ditemukan hubungan signifikan antara partisipasi angkatan kerja atau tenaga kerja dengan kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat. Namun, temuan penelitian saat ini menunjukkan bahwa persentase orang bekerja tidak secara signifikan mempengaruhi tingkat kebahagiaan di Pulau Sumatera. Temuan ini mengisyaratkan bahwa faktor-faktor lain mungkin memiliki peran yang lebih dominan dalam mempengaruhi kebahagiaan masyarakat, di luar dari jumlah orang bekerja. Faktor-faktor seperti faktor sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan juga perlu diperhatikan dalam memahami tingkat kebahagiaan masyarakat (Ayu et al., 2020).

b. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Kebahagiaan di Pulau Sumatera

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara indeks kebahagiaan dan inflasi di Pulau Sumatera dari tahun 2014 hingga 2021. Koefisien regresi sebesar -0,294734, dengan asumsi faktor lain tidak berubah artinya bahwa setiap kenaikan 1% pada tingkat inflasi maka akan menyebabkan penurunan indeks kebahagiaan sebesar 0,294734. Hasil ini mendukung teori dan hipotesis penelitian yang menganggap bahwa ada pengaruh negatif antara kebahagiaan dan inflasi. Menurut penelitian Guo & Hu (2011), ada hubungan yang kuat antara kebahagiaan, pengangguran, dan faktor inflasi. Studi lain oleh Fadilla & Purnamasari (2021) juga menunjukkan bahwa inflasi memiliki efek yang signifikan dan tidak menguntungkan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya menjaga tingkat inflasi yang stabil dan rendah dalam rangka mempertahankan tingkat kebahagiaan masyarakat di Pulau Sumatera. Upaya untuk mengendalikan inflasi dapat dilakukan melalui kebijakan moneter yang efektif dan pengawasan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat membantu menciptakan kondisi ekonomi yang lebih stabil dan mendorong peningkatan kesejahteraan serta kebahagiaan masyarakat. Dari sisi konsumen, inflasi yang tinggi akan

meningkatkan pengeluaran per kapita masyarakat, namun barang yang didapat untuk memenuhi kebutuhan berkurang karena disebabkan harga barang naik atau mata uangnya turun sehingga kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat akan menurun dan terganggu. Artinya, semakin tinggi angka inflasi maka akan semakin mempengaruhi kesejahteraan atau kebahagiaan masyarakat.

c. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Indeks Kebahagiaan di Pulau Sumatera

Hasil penelitian ini menemukan hubungan yang positif dan signifikan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat kebahagiaan Pulau Sumatera dari 2014 hingga 2021. Koefisien regresi variabel IPM adalah 0,502571, yang berarti jika setiap kenaikan 1% dalam IPM diperhitungkan akan berkontribusi pada peningkatan tingkat kebahagiaan sebesar 0,502571. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang tetap sama. Hasilnya mendukung teori dan hipotesis penelitian bahwa IPM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kebahagiaan. Menurut penelitian Roshidah (2021), indeks kebahagiaan negara ASEAN-5 dipengaruhi oleh indeks pembangunan manusia. Studi lain oleh Muhammad & Anto (2021) juga menemukan bahwa hubungan empiris antara IPM dan kebahagiaan menunjukkan bahwa peningkatan skor IPM suatu negara secara tidak langsung meningkatkan tingkat kebahagiaan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kualitas hidup yang tinggi dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara finansial berkontribusi pada terciptanya kesejahteraan dan kebahagiaan.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya meningkatkan indeks pembangunan manusia sebagai upaya untuk meningkatkan kebahagiaan masyarakat di Pulau Sumatera. Pemerintah dan stakeholder terkait perlu berfokus pada upaya peningkatan kualitas hidup, pendidikan, akses kesehatan, dan pengembangan potensi manusia guna menciptakan kondisi yang mendukung tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat secara holistik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa, dari tahun 2014 hingga 2021, variabel persentase orang yang bekerja memiliki dampak positif dan tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan Pulau Sumatera. Dengan koefisien regresi 0,089684, hubungan positif antara persentase orang yang bekerja dan tingkat kebahagiaan tidak signifikan secara statistik. Namun, selama periode yang sama, variabel inflasi memiliki dampak yang signifikan dan negatif terhadap indeks kebahagiaan Pulau Sumatera. Dengan koefisien regresi -0,294734, ini menunjukkan bahwa, jika faktor lain tetap sama, peningkatan inflasi akan berkontribusi pada penurunan tingkat kebahagiaan Pulau Sumatera. Sebaliknya, dengan koefisien regresi 0,502571, indeks kebahagiaan Pulau Sumatera dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh IPM. Ini menunjukkan bahwa peningkatan indeks pembangunan manusia berkontribusi pada peningkatan tingkat kebahagiaan di wilayah tersebut, dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang tidak berubah. Penting untuk dicatat bahwa temuan ini hanya berlaku untuk periode dan wilayah yang diteliti, dan penelitian lebih lanjut mungkin diperlukan untuk menggeneralisasikan temuan ini ke populasi yang lebih luas.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penting bagi pemerintah untuk mengendalikan dan membatasi inflasi agar tetap berada dibawah ambang batas ketentuan dari Bank Indonesia (BI). Upaya ini akan membantu menjaga stabilitas harga dan daya beli masyarakat terhadap barang, yang pada gilirannya dapat berkontribusi terhadap tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat. Disisi lain, untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pemerintah harus menekankan betapa pentingnya pertumbuhan ekonomi yang *sustainability*. Pertumbuhan ekonomi yang konsisten dan berkesinambungan memiliki dampak langsung terhadap tingkat pendapatan dan tingkat konsumsi masyarakat. Dalam hal ini, penting untuk mendorong

masyarakat untuk tidak hidup konsumtif dan lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan pribadi. Selain itu, pemerintah dapat memberikan dukungan dalam hal pengembangan keterampilan, pendidikan, dan akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas. Oleh karena itu, peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi kunci penting dalam upaya mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat di Pulau Sumatera.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, I., Ulandari, N., Bagus, I., & Purbadharmaja, P. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Keuangan dan Kesejahteraan Daerah Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 3(3), 1–31.
- Azagi, I., Erfiani, Indahwati, Anwar Fitrianto, & Reni Amelia. (2022). Pemodelan Regresi Logistik Biner pada Faktor-Faktor yang Memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Pulau Jawa. *Jurnal Statistika Dan Aplikasinya*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.21009/jsa.06101>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Indeks Kebahagiaan 2017*. <https://www.bps.go.id>. [Diakses pada 14 Mei 2023].
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja*. <https://www.bps.go.id>. [Diakses pada 14 Mei 2023].
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Indeks Pembangunan Manusia*. <https://www.bps.go.id>. [Diakses pada 14 Mei 2023].
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Laju Inflasi Indonesia*. <https://www.bps.go.id>. [Diakses pada 14 Mei 2023].
- Elvirawati. (2019). Indeks kebahagiaan bung hatta 20. *Ejurnal Bung Hatta*, 15, 1–9.
- Fadilla, A. S., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28. www.bps.go.id,
- Fajar, M., & Azhar, Z. (2019). Indeks Persepsi Korupsi Dan Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara-Negara Asia Tenggara. *Jurnal Ecogen*, 1(3), 681. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i3.5114>
- Fauzi Aulia, M., & Arif, M. (2023). *Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (BI) Terhadap Profitabilitas Bank Sumut Kantor Cabang Pembantu Syariah Karya Medan Tahun 2017-2021*. 11(10), 961–970.
- Forgeard, M. J. C., Jayawickreme, E., Kern, M. L., & Seligman, M. E. P. (2011). Doing the Right Thing: Measuring Well-Being for Public Policy. *International Journal of Wellbeing*, 1(1), 79–106. <https://doi.org/10.5502/ijw.v1i1.15>
- Frey, B. S., & Stutzer, A. (2000). *HAPPINESS , ECONOMY AND INSTITUTIONS ã 1 . Determinants of Happiness*. 110, 918–938.
- Guo, T., & HU, L. (2011). *Economic Determinants of Happiness : Evidence from the US General Social Survey*. 997106803, 1–25.
- Gusti, N. P. S. S. I., & Yasa, W. M. (2022). *Pengaruh Potensi Desa, Lokasi Desa, Kreatifitas Kepala Desa Dan Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Di Kabupaten Buleleng*. 11(12), 1490–1501.
- Hayati, M. (2019). *Analisis Hubungan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Dan Rasio Ketergantungan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 1981-2018*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Jakarta.
- Lopies, C., & Matdoan, M. Y. (2021). Analisis dan Klasifikasi Tingkat Kebahagiaan Masyarakat Berdasarkan Provinsi di Indonesia Dengan Pendekatan Statistik. *PARAMETER : Jurnal Matematika, Statistika Dan Terapannya*, 2(01), 157-169.
- Muhammad, H. H., & Anto, M. B. H. (2021). Pengaruh Pembangunan Terhadap Kebahagiaan: Studi Negara-Negara Tahun 2017. *Ethos: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 7, No., 190–199.
- Roshidah, U. (2021). Pengaruh Pendapatan Perkapita, Inflasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Indeks Kebahagiaan Di Asean-5. In *Digital Repository Universitas Jember* (Issue September 2019).
- Rositawati, A. F. D., & Budiantara, I. N. (2020). Pemodelan Indeks Kebahagiaan Provinsi di Indonesia Menggunakan Regresi Nonparametrik Spline Truncated. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 8(2). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v8i2.45160>

- Ruggeri K, Garcia-Garzon E, Maguire Á, Matz S, & Huppert F. (2020). Well-being is more than happiness and life satisfaction: A multidimensional analysis of 21 countries. *Health and Quality of Life Outcomes* [revista en Internet] 2020 [acceso 4 de julio de 2021]; 18(1): 1-16. *Health and Quality of Life Outcomes*, 1–16. <https://hqlo.biomedcentral.com/track/pdf/10.1186/s12955-020-01423-y.pdf>
- Siska, D. P., Ali, A., & Triani Mike. (2019). Pengaruh Ketenagakerjaan, Pengeluaran Pemerintah dan Infrastruktur Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia. 4.
- Suparta, I. W., & Malia, R. (2020). Analisis Komparasi Happiness Index 5 Negara di Asean. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 56–65. <https://doi.org/10.23960/jep.v9i2.79>
- Tofallis, C. (2020). Which formula for national happiness? *Socio-Economic Planning Sciences*, 70. <https://doi.org/10.1016/j.seps.2019.02.003>
- Veenhoven, R. (2006). How do we assess how happy we are? *New Directions in the Study of Happiness: United States and International Perspectives*, October, 45–69.